

Solusi Al-Qur'an terhadap Persoalan Kemiskinan Umat: Revitalisasi Entrepreneur Milenial Berbasis Ekonomi Digital

Alek Saputra^{1*}, Redian Mulyadita², Dian Meliza³

^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Sangingi, Riau, Indonesia

*Correspondence Author Email: saputraalek03@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara mayoritas Islam, yaitu sebesar 207.176.162 dari total penduduk sebesar 237.641.326 atau 87,18% penduduk Indonesia yang beragama Islam. Namun, ditinjau dalam bidang ekonomi, umat Islam di Indonesia tidak menjadi mayoritas dalam penguasaan aset. Menjadi entrepreneur muda belakangan ini menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Mengingat banyaknya milenial yang sukses menjadi entrepreneur dapat mengantar perkembangan perekonomian suatu negara. Namun, untuk menjadi entrepreneur milenial tidaklah semudah yang dibayangkan, mengingat di era online yang serba gadget dapat menimbulkan kemalasan, sehingga terciptanya kaum rebahan. Untuk itu, menciptakan generasi entrepreneur milenial merupakan suatu upaya yang harus ditumbuhkembangkan oleh sebuah negara dengan menanamkan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam jiwa milenial. Dengan dasar personality dan characteristic seorang entrepreneur milenial dengan menerapkan nilai-nilai keislaman sebagai seorang muslim dapat dijadikan acuan modal dasar didalam aktivitas usahanya. Ditinjau dari permasalahan di atas, maka fokus pembahasan pada artikel ini adalah sebagai solusi persoalan kemiskinan umat dengan menekankan revitalisasi entrepreneur milenial berbasis ekonomi digital sebagai pendobrak perekonomian umat saat ini. Adapun hasil penelitian ini adalah entrepreneurship dalam perspektif Islam, Perintah Berwirausaha Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, Ekonomi Digital sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Umat, dan Upaya Entrepreneur Milenial Berbasis Ekonomi Digital dalam Mengentaskan Kemiskinan Umat.

Kata kunci: Al-Qur'an, Kemiskinan, Entrepreneur, Ekonomi Digital

Abstract

Indonesia is a Muslim-majority country, namely 207,176,162 of the total population of 237,641,326 or 87.18% of Indonesia's population is Muslim. However, from an economic perspective, Muslims in Indonesia do not constitute the majority in controlling assets. Becoming a young entrepreneur has recently become a hot topic for discussion. Considering the large number of millennials who are successful as entrepreneurs, they can lead to the development of a country's economy. However, becoming a millennial entrepreneur is not as easy as one might imagine, considering that in the online era, all gadgets can create laziness, thus creating people who lie down. For this reason, creating a generation of millennial entrepreneurs is an effort that must be developed by a country by instilling entrepreneurial values into the millennial soul. Based on the personality and characteristics of a millennial entrepreneur who applies Islamic values as a Muslim, this can be used as a reference for basic capital in his business activities. Judging from the problems above, the focus of the discussion in this article is as a solution to the problem of people's poverty by emphasizing the revitalization of millennial entrepreneurs based on the digital economy as a breakthrough in the people's economy today. The results of this research are entrepreneurship from an Islamic perspective, Entrepreneurship Instructions from the perspective of the Qur'an and Hadith, Digital Economy as an Instrument for Community Economic Development, and Efforts of Millennial Entrepreneurs Based on Digital Economy in Alleviating Community Poverty.

Keywords: Quran, Poverty, Entrepreneur, Digital Economy

Article History:

Submitted: 9 Januari 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara mayoritas Islam, yaitu sebesar 207.176.162 dari total penduduk sebesar 237.641.326 atau 87,18% penduduk Indonesia yang beragama Islam. Namun, ditinjau dalam bidang ekonomi, umat Islam di Indonesia tidak menjadi mayoritas dalam penguasaan aset. Diliat dari sektor perbankan dan modal saat ini banyak dikuasai oleh bank-bank dan perusahaan-perusahaan yang dipimpin oleh orang non-Islam. Total aset keuangan bank syariah di Indonesia hanya berjumlah 3,28% dibandingkan dengan total aset keuangan bank nasional. Menurut data, dari 50 orang terkaya di Indonesia hanya 8 orang yang beragama Islam (Faldini, 2017).

Saat ini, kondisi yang cukup memprihatinkan bagi bangsa Indonesia adalah masih tingginya angka indeks kemiskinan dibandingkan dengan negara lainnya, seperti negara Malaysia dan Singapura. Menurut data BPS (2010) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta (13,33%) (Samad & Karyono, 2020). Masalah kemiskinan ini merupakan suatu masalah perekonomian dan sosial yang dapat menimpa setiap manusia (Munir & Djalaluddin, 2014). Dalam pandangan Islam, kemiskinan merupakan suatu hal yang dapat membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga dan juga masyarakat. Islam juga menganggap bahwa kemiskinan adalah sebagai musibah dan bencana (Huda, 2015).

Dengan problematika diatas, Entrepreneur menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa dan negara. Peranan entrepreneur yaitu menciptakan suatu usaha baru dan menciptakan lapangan kerja yang baru. Dengan demikian peran entrepreneur milenial dapat berupa kontribusi dalam memberikan transformasi di kehidupan masyarakat, yaitu dengan meningkatkan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi.

Entrepreneur memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa dan negara. Karena entrepreneur dapat memberikan banyak perubahan dalam pembangunan perekonomian, seperti negara Amerika Serikat yang mempunyai 3,5 % wirausahaan dari total jumlah penduduknya. Saat ini banyak kesempatan bagi setiap orang untuk berwirausaha dengan cara meninjau dan melihat peluang bisnis yang ada. Kewirausahaan dapat memberikan pengembangan karir yang maju dalam pribadi seseorang, yang juga nantinya dapat memberikan kesejahteraan masyarakat baik berupa pekerjaan dan serta memberikan banyak pilihan bagi konsumen untuk memanfaatkan barang dan jasa, baik dari skala nasional maupun skala internasional. Hal demikian telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan membuat terobosan *entrepreneur millennial* (era 4.0), dengan tujuan agar kaum *milenial* memiliki pendapatan serta dapat melakukan perubahan

dalam diri sendiri khususnya, pada negara umumnya. Hal ini sejalan dengan Intruksi Presiden RI Tahun 1995, bahwa kewirausahaan ialah sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya menciptakan, mencari, menerapkan cara kerja dan teknologi serta produk baru dengan meningkatkan efisiensi untuk pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar (Mustaqim, 2019).

Menjadi entrepreneur muda belakangan ini menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Mengingat banyaknya milenial yang sukses menjadi entrepreneur dapat mengantar perkembangan perekonomian suatu negara. Namun, untuk menjadi entrepreneur milenial tidaklah semudah yang dibayangkan, mengingat di era online yang serba gadget dapat menimbulkan kemalasan, sehingga terciptanya kaum rebahan. Untuk itu, menciptakan generasi entrepreneur milenial merupakan suatu upaya yang harus ditumbuhkembangkan oleh sebuah negara dengan menanamkan nilai-nilai entrepreneurship kedalam jiwa milenial. . Dengan dasar personality dan characteristic seorang entrepreneur milenial dengan menerapkan nilai-nilai keislaman sebagai seorang muslim dapat dijadikan acuan modal dasar didalam aktivis usahanya.

Ditinjau dari permasalahan diatas, maka fokus pembahasan dari karya tulis ilmiah ini adalah Al-Qur'an sebagai solusi persoalan kemiskinan umat dengan menekankan revitalisasi entrepreneur milenial berbasis ekonomi digital sebagai pendobrak perekonomian umat saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literature dan analisis teks Al-Qur'an dan Hadits. Studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an merupakan pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks artikel "Solusi Al-Qur'an terhadap Persoalan Kemiskinan Umat: Revitalisasi Entrepreneur Milenial Berbasis Ekonomi Digital," studi literatur dapat dimulai dengan eksplorasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus berbicara tentang masalah kemiskinan dan prinsip-prinsip bisnis yang sesuai. Analisis teks Al-Qur'an melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks historis dan makna tersirat dalam setiap ayat yang relevan dengan tema penelitian.

Dengan merinci teks Al-Qur'an, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai ekonomi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an, seperti keadilan, kebersamaan, dan distribusi kekayaan yang merata. Studi literatur ini juga melibatkan penelitian terhadap tafsir dan pandangan ulama tentang konsep-konsep ekonomi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam proses ini, peneliti dapat membangun kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks revitalisasi entrepreneur milenial berbasis ekonomi digital.

Dengan memadukan studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk menjelaskan hubungan antara

nilai-nilai keagamaan dan praktik bisnis di era digital. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan menggambarkan potensi kontribusi Al-Qur'an terhadap penyelesaian persoalan kemiskinan, tetapi juga memberikan pandangan mendalam mengenai cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik bisnis yang bersifat inovatif dan sesuai dengan era milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Entrepreneurship dalam Perspektif Islam

Enterpreneurship berasal dari bahasa Prancis, yaitu *entreprendre* yang artinya mengambil langkah memasuki sebuah aktivitas tertentu atau sebuah enterprise atau menyambut tantangan (Tyas, 2019). Dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu wira (gagah, berani, perkasa) dan kata usaha. Oleh karena itu, wirausaha adalah seseorang yang mampu memulai dan menjalankan usaha secara gagah dan berani (Jalil, 2013). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, wirausaha dapat diidentikan dengan wiraswasta, sehingga wirausahawan ialah Seseorang yang pandai atau berbakat mengenal produk baru, menentukan cara produksi baru, dan menyusun pedoman operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya (Al-Djufri, 2006).

Menurut Inpres No.4/1995 tentang Gerakan Nilai Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK), Wirausaha adalah sikap, perilaku, semangat dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. Kemudian istilah wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempelajari dan melihat adanya kesempatan bisnis dengan cara mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, untuk mengambil keuntungan demi meraih kesuksesan (Fauzia, 2019).

Dalam agama Islam, konsep kewirausahaan mempunyai dua bentuk dimensi, yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) dan dimensi horizontal (*hablumminannas*). Yang dimaksud dengan dimensi vertikal ialah menghubungkan seorang muslim dengan Allah SWT sebagai tuhan yang maha Esa, sementara dimensi horizontal ialah menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Kegiatan berwirausahaan dalam Islam merupakan hal yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 105 yang artinya : “ *Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”. Segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dicatat sesuai kadar baik atau buruknya, tak terkecuali dalam kegiatan kewirausahaan. Seluruh kegiatan kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan al-Hadist serta aturan hukum syari'ah lainnya adalah bentuk pengabdian, ketaatan, serta tanggung jawab kepada Allah SWT (Prasetyani, 2020).

Dalam Islam terdapat 8 prinsip kewirausahaan, yaitu Kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama Islam dan didalamnya tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama. Pengusaha muslim adalah “khalifah” serta bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan memandang bisnis sebagai bagian dari ibadah. Motivasi untuk meraih kesuksesan usaha di dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi memandang proses usaha sebagai bagian yang lebih penting. Aktivitas bisnis adalah bagian dari ibadah atau “perbuatan baik”. Islam mendorong umatnya untuk menjalankan bisnis. Menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan. Prinsip kewirausahaan dalam Islam berada dalam ranah sistem ekonomi Islam. Etika wirausaha yang dibentuk merupakan perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai pengusaha muslim atau muslimah harus mencari berkah dari Allah SWT. Hal yang perlu diperhatikan bagi pengusaha muslim adalah ketika menjalankan sebuah bisnis bukan semata-mata mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi *fardhu kifayah*.

Perintah Berwirausaha Perspektif Al-Qur’an dan Hadits

Berwirausaha merupakan salah satu bentuk kebutuhan dalam hidup, karena seseorang diharuskan untuk bekerja dengan tangannya sendiri, demi untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan juga kebutuhan keluarganya. Rasulullah telah menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kesejahteraan dalam hidup, maka haruslah laberwirausaha (Fauzia, 2019). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang artinya: *“Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya didunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki* (HR. Ahmad). Kemudian pernah para sahabat bertanya kepada Nabi: *“Pekerjaan apa yang paling ya Rasulullah?”*, beliau menjawab *“seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih”* (HR. Al- Bazzar) (Musyarif, 2019).

Perintah dalam berwirausaha telah tertulis didalam Al-Qur’an dan Hadist, sebagaimana yang akan dipaparkan sebagai berikut: Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baikbagimu jika kamu mengetahui.* “(Q.S Al-Jumu’ah : 9) (Kementerian Agama, 2017).

Apabila adzan shalat Jum’at dikumandangkan, bergegaslah kalian untuk mengingat Allah SWT, yaitu khutbah dan shalat Jum’at, di masjid-masjid jami’, setelah sebelumnya mempersiapkan diri untuk shalat Jum’at seperti mandi, wudhu, mengenakan parfum, mengenakan pakaian yang baru atau bersih dan berwarna putih dan lain sebagainya. Tinggalkanlah jual beli dan segala bentuk aktivitas ekonomi lainnya seperti *ijaarah* (sewa menyewa), syarikah (persekutuan) dan yang lainnya.

Bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi adalah lebih baik daripada sebaliknya, yaitu melakukan aktivitas duniawi dan meninggalkan bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT. Ada

ganjaran dan balasan dalam menjalankan perintah jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki wawasan, kesadaran, dan pengetahuan yang benar tentang apa yang bermanfaat. Tentu sudah tidak samar lagi bagi kalian bahwa hal itu (bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi) adalah memang yang lebih baik bagi kalian.

Disini, aktivitas ekonomi jual beli adalah yang disebutkan secara khusus karena jual beli adalah termasuk aktivitas dan kesibukan ekonomi seseorang yang paling signifikan di siang hari di antara aktivitas-aktivitas perekonomian yang lain. Disini juga terkandung isyarat untuk meninggalkan semua bentuk perniagaan. Selanjutnya, Allah SWT mempersilahkan dan memperbolehkan untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari penghidupan duniawi setelah selesai shalat. Artinya : *“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyaknya agar kamu beuntung.”* (Q.S Al-Jumu'ah : 10) (Az-Zuhaili, 2014).

Apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran dimuka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah SWT yang dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan.

Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang dia menunjukkan dan membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan dzikir yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia dan akhirat (Az-Zuhaili, 2014). Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”* (Q.S As-Saff :10-11) (Kementerian Agama, 2017).

Perdagangan atau perniagaan yang dimaksud adalah perjuangan di jalan Allah, karena jika kamu mau maka hendaklah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yakni meningkatkan iman dan memperbaharuinya dari saat ke saat dan juga berjihad yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu dan dengan harta-harta dan jiwa- jiwa kamu masing-masing di jalan Allah, yang demikian itu yakni beriman dan berjihad yang sungguh tinggi nilainya lagi luhur baik buat kamu. Jika kamu mengetahui bahwa hal tersebut baik maka tentulah kamu mengerjakannya.

Kata *tu'minu* demikian juga *tujahidun* berbentuk mudhari'/present tense tetapi maksudnya adalah perintah. Makna ini dikuatkan oleh kata *yaghfir* yang dapat dinilai sebagai dampak dari perintah yang disampaikan dalam bentuk kata kerja mudhari' itu. Yang dimaksud dengan kata *tijarah* dalam ayat ini adalah amal-amal saleh.

Memang al-Qur'an sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut, karena motivasi beramal saleh oleh banyak orang adalah untuk ganjaran persis seperti perniagaan yang dijalankan seseorang guna meraih keuntungan. Sepintas dapat dikatakan bahwa keselamatan dari siksa bukan merupakan dambaan para pedagang. Dengan kata lain tidak rugi bukanlah harapan mereka yang mereka harapkan adalah keuntungan (Shihab, 2005).

Dalam hadits Rasulullah S.A.W juga dijelaskan Artinya : *"Tidaklah seseorang memperoleh suatu penghasilan yang lebih baik dari jerih payah tangannya sendiri. Dan tidaklah seseorang menafkahi dirinya, istrinya, anaknya dan pembantunya melainkan ia dihitung sebagai shadaqah"*. Artinya : *"Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para Nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid."* Artinya : *"Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/bekerja keras."* Kemudian didalam riwayat Ibnu Abdan dijelaskan, *"Pemuda yang berkarya/bekerja keras"*.

Ekonomi Digital sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Umat

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang masyarakatnya pengguna media sosial terbanyak didunia dengan seiring tingginya pengguna telepon seluler pintar. Banyak kalangan yang memanfaatkan media sosial atau media digital sebagai wadah berjualan, menciptakan produk, memasarkan produk, sehingga terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian umat saat ini.

Di era digital, perkembangan jual beli online dalam beberapa kurun waktu terakhir ini mengalami lonjakan yang sangat luar biasa. Dengan seiring banyaknya pengguna internet, maka berwirausaha dengan bermodalkan jaringan internet merupakan peluang yang sangat besar, terutama bagi milenial yang disebut dengan generasi gadget. Dengan meningkatnya pengguna internet atau sosial media, hal ini mampumengantarkan seorang wirausaha yang kembali kepada teori pertama bahwa dimana ada banyak berkumpulnya manusia, maka disana akan ada banyak permintaan. Menggunakan media sosial sebagai media untuk berpromosi merupakan satu aktivitas yang cerdas, karena berpromosi di media sosial mempunyai peluang yang sangat besar untuk mendapatkan calon pelanggan Fauzia, 2019).

Upaya Entrepreneur Milenial Berbasis Ekonomi Digital dalam Mengentaskan Kemiskinan Umat

Tauhid merupakan suatu konsep tentang keesaan Allah SWT, dalam artian akidah Islam yang berarti Allah adalah satu. Setiap perbuatan manusia haruslah selalu diniatkan untuk mengesakan Allah, artinya ketika seseorang melakukan aktivitas atau kegiatannya, maka didalam hati sejatinya diniatkan untuk ibadah (penyembahan) kepada Allah. Niat untuk mentauhidkan Allah dalam hati seorang entrepreneur menjadi satu kekuatan tersendiri bagi setiap wirausahaan, ketika

seorang wirausahaan gagal maka ia akan dapat mengingat niat awalnya bahwa berwirausaha dalam rangka untuk beribadah kepada Allah, inilah kekuatan yang akan selalu memotivasi jiwa wirausahaan Muslim.

Salah satu konsep untuk memberantas kemiskinan adalah dengan berusaha dan bekerja keras. Dalam Islam, bekerja untuk mencari rezeki merupakan perbuatan yang mulia walaupun pekerjaan tersebut hina dan remeh. Nabi SAW menegaskan bahwa orang yang bekerja dengan mencari kayu bakar kemudian dijual lebih baik daripada orang yang meminta-minta, yang mungkin saja ia beri atau tidak diberi. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW yang artinya : *“Demi dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh apabila salah seorang diantara kalian mengambil seutas tali kemudian mencari kayu dan dia bawa kayu itu diatas punggungnya, niscaya hal itu lebih baik dari keadaan orang yang meminta-minta, yang mungkin saja ia akan diberi atau tidak diberi.”* (HR. Bukhari: 1337).

Prinsip berusaha dan bekerja keras merupakan langkah awal untuk menuju kepada kemandirian hidup, terutama dalam ekonomi. Kemandirian hidup tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik sehingga mampu bersaing dalam pergulatan kehidupan di dunia (Munir & Djalaluddin, 2014).

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh entrepreneur milenial dalam membangun perekonomian umat adalah dengan berproduksi (*Istishna*). Berproduksi dalam Islam hukumnya mubah dan jelas berdasarkan As-sunnah. Karena, dulu Rasulullah pernah membuat cincin. Diriwayatkan dari Anas yang mengatakan: *“Nabi SAW. telah membuat sebuah cincin.”* (HR. Bukhari). Dari Ibnu Mas’ud: *“ Bahwa Nabi SAW. telah membuat sebuah cincin yang terbuat dari emas.”* (HR. Bukhari). Pada masa Rasulullah, orang-orang bisa memproduksi barang, dan beliau pun mendinginkan aktivitas mereka. Sehingga diamnya beliau menunjukkan adanya pengakuan (*taqirir*) beliau terhadap aktivitas berproduksi mereka. Status taqirir dan perbuatan Rasulullah itu sama dengan sabda beliau, artinya sama-sama merupakan dalil syara’ (An-Nabhani, 2009).

Untuk memenangkan suatu persaingan, maka seorang wirausahaan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreativitas tersebut sebaiknya adalah dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini dipasar. Gagasan-gagasan yang kreatif pada umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk dan waktu. Sedangkan inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausahawan dalam menambahkan nilai guna terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan *“market oriented”* atau apa yang sedang laku dipasaran (Yunus, 2018).

Menunaikan zakat, infak dan shadaqah merupakan suatu kewajiban kewirausahaan muslim. Dalam Islam, sudah jelas harta yang digunakan untuk membayar ZIS tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilipatgandakan oleh Allah didunia dan diakhirat kelak. Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bagai sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh

tangkai. Pada tiap tangkai itu berbuah seratus biji dan Allah melipatgandakan (pahala) bagi setiap yang dikehendaki- Nya dan Allah mempunyai karunia yang luas lagi maha mengetahui (al-Baqarah ayat 261). Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya “*Orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia*” (QS al- Anfal:3-4). Pengertian sebagian dari rezeki sebagaimana ayat diatas, idealnya adalah sekitar 35%. Karena itu, bagi wirausahawan muslim, nilai ZIS yang dibayarkan semestinya tidak kurang dari 10%.

KESIMPULAN

Melihat tingginya indeks kemiskinan di Indonesia. Entrepreneur milenial merupakan salah satu indikator yang dapat mendobrak suatu perekonomian bangsa dan negara. Peranan entrepreneur yaitu menciptakan suatu usaha baru dan menciptakan lapangan kerja yang baru dengan demikian peran entrepreneur milenial dapat berupa kontribusi dalam memberikan transformasi dikehidupan masyarakat, yaitu dengan meningkatkan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi. Dan dapat mengubah milenial rebahan menjadi milenial yang berpenghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Djufri, S.A. (2006). *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship.*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- An-Nabhani, Taqyuddin. (2009). *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam.* Surabaya: Risalah Gusti.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2014). *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, Jakarta: Gema Insani.
- Faldini, Mandala. (2017). *Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.8, No.1.
- Fauzia, I. Y. (2019). *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan.* Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nurul. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Enterpreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan.* Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Garut: CVPenerbit J-ART.
- Munir, M. & Djalaluddin. A. (2014). *Ekonomi Qur'ani.* Malang: UIN MalikiPress
- Musyarif, B. A. (2019). *Islamic Entrepreneurship Model (IEM) Berbasis Kearifan Lokal dan Berdaya Saing.* Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press Parepare.
- Mustaqim, Y. (2019). *Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.* *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, Vol.2, No.2.
- Prasetyani, Dwi. (2020). *Kewirausahaan Islami.* Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Samad, M.Y.A. & Karyono, Otono. (2020). *Entrepreneurship Perspektif Ilmu Pengetahuan, Empiris, dan Agama.* Jateng: Penerbit Lakeisha.

Shihab, M. Q . (2005). *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*. Tangerang:: LenteraHati.

Tyas, Handayani. (2019). *Menggapai Mimpi Melalui Entrepreneurship*, Jakarta: UKI Press.

Yunus, Muhammad. (2018). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif.*, Malang: UIN Malang Press